

RESILIENSI NAFKAH RUMAHTANGGA PETANI DI KAWASAN RAWAN BENCANA ROB KECAMATAN KAMPUNG LAUT, KABUPATEN CILACAP

*The Livelihood Resilience of Farmer Household In Rob Disaster-Prone Areas
at Kampung Laut Subdistrict, Cilacap District*

Sylsilia Trinova Sembiring*) dan Arya Hadi Dharmawan

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine adopted livelihood resilience by farmer household which correlated with their livelihood asset. This study also determine how both component influencing livelihood strategy and household income from agricultural sector and non-agricultural sector in Klaces and Lempong Pucung village. This study combined quantitative approach using questioner method and qualitative approach using in depth interview method. The result of this study explained livelihood asset used by farmers in both village highly influencing their livelihood activities. According of three former aspect of livelihood strategy, there was difference of both village. Klaces dominated by non-farm sector. In the other hand, Lempong Pucung dominated by off-farm sector. The number of contribution of agricultural sector relatively lower than non-agricultural sector.

Keywords : farmer household, livelihood strategy, resilience

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan adopsi resiliensi nafkah rumahtangga petani yang dihubungkan dengan modal rumahtangga. Penelitian ini juga bertujuan untuk menentukan bagaimana sektor pertanian dan non pertanian dapat mempengaruhi strategi nafkah dan pendapatan rumahtangga di Desa Klaces dan Lampung Pucuk. Penelitian ini menggabungkan pendekatan kuantitatif menggunakan metode kuesioner dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa modal rumahtangga yang dimanfaatkan petani di kedua desa sangat mempengaruhi aktivitas rumahtangga mereka. Berdasarkan tiga bentuk aspek strategi nafkah, terdapat perbedaan antar kedua desa. Desa Klaces didominasi oleh sektor non-farm, Disisi lain Desa Lempong Pucung didominasi oleh sektor off-farm. Jumlah sumbangan terhadap sektor pertanian relatif lebih rendah dibandingkan sektor non pertanian.

Kata kunci : resiliensi, rumahtangga petani, strategi nafkah

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang luas dan kaya akan sumberdaya alamnya. Menurut Badan Pusat Statistik (2010), luas wilayah Indonesia adalah 1 890 754 km² dengan jumlah penduduk 237 641 326 jiwa. Namun dibalik alam yang membentang luas dan menjanjikan bagi perekonomian masyarakat, tersimpan kekuatan dahsyat yang kapan saja dapat membawa masyarakat ke jalan yang lebih sulit. Memang tidak dapat dipungkiri, selain memberi kehidupan bagi manusia, alam juga dapat memberikan bencana.

Bencana alam adalah peristiwa yang menyebabkan gangguan serius pada masyarakat yang menyebabkan kerugian yang besar baik secara ekonomi, sosial, lingkungan dan melampaui batas kemampuan masyarakat untuk mengatasi dampak bencana alam dengan menggunakan sumberdaya yang mereka miliki (IDEP, 2007). Bencana alam dapat terjadi karena aktivitas alami dan juga kombinasi dengan aktivitas manusia. Seperti yang dikutip dari BPPN (2006), ada bencana yang disebabkan oleh kejadian alam (natural

disaster) dan adapula yang disebabkan karena ulah manusia (man-made disaster).

Mayoritas penduduk Indonesia berprofesi di sektor pertanian. Berdasarkan pemaparan Hadianto et al. (2009), penduduk Indonesia yang tercatat sebagai petani mencapai 45 juta jiwa, dan sebagian besar adalah nelayan kecil, buruh tani, dan petani pemilik lahan kurang dari 0.3 ha. Alam tidak dapat diprediksi dan cenderung tidak menentu. Adanya perubahan iklim juga sangat berpengaruh bagi produktivitas pertanian. Dalam kondisi yang normal pun (tanpa bencana) usaha tani adalah usaha yang rentan, apalagi dengan ditambah adanya bencana yang memperparah keadaan. Hal ini mengakibatkan kehidupan petani jauh dari berkecukupan.

Kondisi alam seperti yang dipaparkan sebelumnya menuntut petani untuk dapat beradaptasi dan membuat pola-pola tertentu untuk mempertahankan kehidupan mereka. Walaupun petani memiliki kerentanan yang tinggi terhadap ketidakstabilan alam, tetapi petani juga memiliki kelentingan atau resiliensi yang tinggi yang

diwujudkan sebagai strategi nafkah oleh rumahtangga petani. Dharmawan (2006) memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan strategi nafkah tidak terbatas pada mata pencaharian, tetapi lebih ke strategi penghidupan. Selain itu, menurutnya sumber nafkah rumahtangga sangat beragam (multiple source of livelihood) karena rumahtangga tidak tergantung hanya pada satu pekerjaan dan satu sumber nafkah tidak dapat memenuhi semua kebutuhan rumahtangga. Strategi nafkah sangat beragam di setiap wilayahnya dan individunya. Seperti yang diungkapkan oleh Turasih (2012), “pilihan strategi nafkah sangat ditentukan oleh kesediaan sumberdaya dan kemampuan mengakses sumber-sumber nafkah tersebut”.

Kampung Laut merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Cilacap. Sesuai dengan namanya, Kampung Laut terletak di Laguna Segara Anakan yang dikelilingi perairan dan hutan mangrove. Akibat endapan lumpur dari Sungai Citanduy dan sungai-sungai lain, luasan desa di Kampung Laut semakin bertambah setiap tahun (Suryawati, 2012). Kampung Laut merupakan kawasan yang rawan terhadap bencana rob. Rob merupakan istilah untuk banjir di daerah pasang surut. Setiap tahunnya, Kampung Laut direndam air laut yang mengakibatkan kerugian yang cukup besar bagi penduduk sekitar, terutama di sektor pertanian. Dikutip dari Harian Suara Merdeka, kerugian yang ditimbulkan dari banjir rob pada tahun 2007 di Kampung Laut mencapai ratusan juta rupiah dan mengakibatkan kerusakan tanaman padi di areal seluas 95 ha. Setiap tahun setidaknya ada 200 KK di Kecamatan Kampung laut yang rumahnya terancam air pasang. Naiknya permukaan air di sungai-sungai yang ada di kecamatan tersebut memang tergantung bergantinya angin musim.

Dampak dari bencana rob di Kecamatan Kampung Laut sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, khususnya petani karena produktivitas pertanian sangat menurun. Penurunan produktivitas tersebut otomatis akan mempengaruhi kondisi perekonomian petani setempat. Mengingat kebutuhan hidup yang semakin meningkat, petani dituntut untuk melakukan beragam cara dan strategi agar keluar dari permasalahan ekonomi yang melanda. Oleh karena itu, penelitian ini membahas mengenai rumusan masalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana penguasaan livelihood asset yang dilakukan oleh rumahtangga petani
2. Bagaimana bentuk strategi nafkah yang dibangun rumahtangga petani
3. Bagaimana struktur pendapatan yang dimiliki oleh rumahtangga petani baik dari sektor pertanian maupun non-pertanian
4. Bagaimana bentuk resiliensi nafkah rumahtangga petani

TINJAUAN PUSTAKA

Kerentanan Rumahtangga Petani

Kerentanan yaitu kecenderungan sistem kompleks adaptif mengalami pengaruh buruk dari keterbukaannya terhadap tekanan eksternal dan kejutan (Kasperson, 1998 dalam Suryawati, 2012). Kerentanan adalah manifestasi dari struktur sosial, ekonomi, politik, dan pengaturan lingkungan. Kerentanan dapat dilihat dari dua unsur, yaitu

paparan terhadap resiko dan coping capacity. Manusia yang lebih memiliki kapasitas untuk mengatasi kejadian ekstrem, kerentanannya lebih sedikit terhadap resiko. Semakin rentan sebuah sistem, maka semakin rendah kapasitas kelembagaan dan masyarakat untuk beradaptasi dan membentuk perubahan (Adger, 2000).

Konsep Resiliensi

Menurut Adger (2000), resiliensi merupakan kebalikan dari kerentanan (vulnerability), dimana kedua konsep tersebut laksana dua sisi mata uang. Konsep resiliensi merupakan konsep yang luas, didalamnya termasuk kapasitas dan kemampuan merespon dalam situasi krisis/darurat. Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan kembali ke keadaan semula pada saat terjadi bencana. Resiliensi merupakan proses yang dinamis mencakup adaptasi yang positif saat terjadi bencana. Resiliensi pada saat bencana adalah kemampuan untuk mencegah atau melindungi serangan dan ancaman yang memiliki banyak resiko dan kejadian. Resiliensi termasuk dalam sistem penguatan, membangun pertahanan, dan mengimplementasikan back up system, dan pengurangan kerugian (James et al. (2006) dalam Praptiwi 2009)

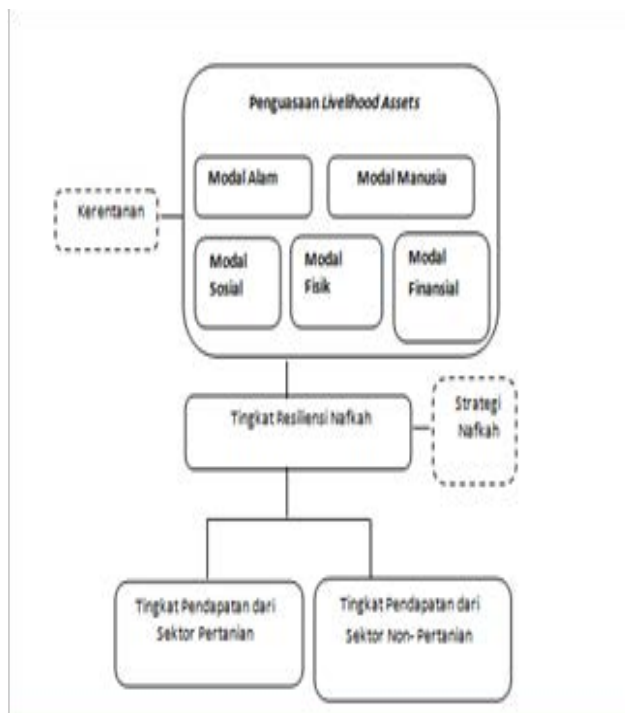
Nafkah Rumahtangga Petani Pedesaan

Konsep nafkah memiliki arti sebagai cara hidup. Konsep ini biasanya disejajarkan dengan konsep livelihood. Dharmawan (2006) memberikan penjelasan bahwa livelihood memiliki pengertian yang lebih luas daripada sekedar means of living yang bermakna secara sempit sebagai mata pencaharian saja. Strategi nafkah adalah berbagai kombinasi dari aktivitas-aktivitas dan pilihan-pilihan kegiatan nafkah yang dilakukan orang untuk mencapai kebutuhan dan tujuan kehidupannya (Aristiyani (2001) dalam Tulak 2009). Strategi nafkah adalah proses-proses dimana rumahtangga membangun suatu kegiatan dan kapabilitas dukungan sosial yang beragam untuk bertahan hidup atau meningkatkan taraf hidupnya (Tulak,2009). Menurut Ellis (2000) pembentuk strategi nafkah dibedakan menjadi tiga, yaitu berasal dari on-farm, off-farm, dan non-farm. Selain itu, juga terdapat lima tipe modal atau yang biasa disebut sebagai (livelihood asset), yakni: modal alam, manusia, finansial, sosial, dan fisik. (Scoones (1998) dalam Tulak, 2009) menggolongkan strategi nafkah petani menjadi tiga golongan besar, yakni: rekayasa sumber nafkah pertanian, pola nafkah ganda, dan rekayasa spasial.

Kerangka Pemikiran

Usahatani merupakan usaha yang rentan. Hal ini dikarenakan keterbatasan petani terhadap berbagai hal seperti akses terhadap informasi, teknologi dan sebagainya. Kerentanan pada petani diperparah dengan adanya ketergantungan terhadap alam yang sangat tinggi, sementara alam tidak dapat diprediksi dan tidak menentu. Kecamatan Kampung Laut merupakan representasi dari hal tersebut. Banjir rob yang merendam wilayah tersebut membuat kehidupan perekonomian masyarakat sekitar semakin sulit. Usaha yang dilakukan untuk keluar dari permasalahan ini dengan cara menerapkan berbagai strategi untuk dapat tetap bertahan hidup. Beragam strategi dapat diterapkan oleh petani sesuai dengan kondisi alam dan karakteristik mereka masing-masing. Salah satunya dengan penguasaan livelihood asset berupa modal fisik, alam, finansial, sosial, dan manusia. Dengan penguasaan

yang optimal, diduga pendapatan ekonomi rumahtangga akan meningkat pula.



Gambar 1. Kerangka Analisis Penelitian

Keterangan :

————— : Berhubungan

- - - - - : Deskriptif

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap, Propinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi pertanian di daerah tersebut, serta letaknya yang berada di Laguna Segara Anakan yang menjadikan desa ini cukup unik dibandingkan dengan desa lainnya. Penelitian ini difokuskan pada dua dusun, yakni Dusun Lempong Pucung dan Klaces. Data yang diperoleh dari masing-masing dusun disandingkan untuk melihat perbandingan dan variasi data.

Metode penelitian yang digunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui survei yaitu mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data (Singarimbun dan Efendi, 1989). Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam terhadap informan.

Metode lain yang digunakan adalah melalui observasi lapang di lokasi penelitian guna melihat fenomena aktual yang terjadi dan juga mengkaji dokumen yang ada seperti data monografi desa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumahtangga petani di Dusun Lempong Pucung dan Klaces, Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumahtangga petani.

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul dilakukan reduksi data, yakni pemilihan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan terhadap data sehingga menjawab tujuan penelitian. Data yang diperoleh melalui kuesioner diolah dengan menggunakan microsoft excel 2007 sebelum dimasukkan ke perangkat lunak SPSS for Windows versi 20 untuk mempermudah pengolahan data. Uji statistik yang digunakan yakni uji korelasi Rank Spearman untuk melihat hubungan antara variabel yang akan diuji. Data kualitatif dari wawancara mendalam dan observasi disajikan secara deskriptif untuk mendukung dan memperkuat analisis kuantitatif.

PROFIL MASYARAKAT KAMPUNG LAUT

Sejarah Munculnya Tanah Timbul

Kecamatan Kampung Laut berada di Laguna Segara Anakan yang berdiri sejak tahun 2004. Kecamatan Kampung Laut terdiri dari empat desa yaitu Panikel, Ujung Alang, Ujung Gagak, dan Klaces. Kondisi wilayah kawasan Segara Anakan termasuk di dalamnya Kecamatan Kampung Laut merupakan wilayah pengembangan sungai Citanduy bagian hilir yang berada diantara pantai selatan Jawa Tengah bagian barat dengan pulau Nusakambangan. Segara Anakan merupakan perairan payau karena percampuran air tawar yang mengalir dari sungai Citanduy, Cibereum, Donan dan Cikonde serta beberapa sungai lainnya yang bermuara langsung di Segara Anakan dan bercampur dengan air Samudera Hindia.

Menurut hasil penelitian Farid et al, (2009), Kampung Laut muncul dari proses sedimentasi muara sungai Citanduy dan Cimeneng yang disebut sebagai tanah timbul. Sedimentasi yang terjadi di wilayah Segara Anakan sangat tinggi, diperkirakan mencapai 1 juta m³ pertahun. Suryawati (2012) dalam penelitiannya juga menyampaikan bahwa telah terjadi penyempitan laguna disetiap tahunnya.

Penguasaan Tanah Timbul

Dalam UUPA1960, tanah timbul adalah tanah milik negara. Masyarakat dapat memiliki hak kuasa atas tanah timbul dengan sepengetahuan dan izin negara (Farid et al. 2009). Adapun salah satu cara yang dapat dilakukan warga untuk dapat memperoleh hak akses terhadap tanah timbul adalah dengan sistem trukah, yakni pembagian lahan yang dilakukan oleh pemerintah kepada warga Kampung Laut atas seluas tanah. Sistem ini dilakukan sejak tahun 1980-an. Masyarakat dapat membuka lahan seluas 350 ubin bagi masing-masing rumahtangga dan menentukan sendiri letaknya.

Saat ini, sistem ini tidak dapat lagi dilakukan mengingat luasan lahan yang sudah habis dibagi rata pada seluruh masyarakat Kampung Laut. Munculnya tanah timbul pastinya menimbulkan persengketaan antara berbagai pihak yang bersangkutan atas tanah tersebut. Menurut hasil penelitian Farid et al. (2009), terdapat beberapa konflik pengelolaan di atas tanah timbul yakni : masyarakat dengan perhutani (konflik perbatasan), masyarakat dengan investor (konflik pengelolaan), masyarakat asli dan pendatang, masyarakat dengan pemerintah desa (konflik tumpang tindih kepemilikan), serta masyarakat dengan Lembaga

Pemasyarakatan Nusakambangan (konflik klaim).

Kondisi Sosial dan Ekonomi

Adanya tanah timbul mengakibatkan penduduk di daratan Jawa mulai berdatangan ke wilayah Kampung Laut untuk mencari peruntungan. Tahun 2000 sampai 2010 jumlah penduduk terus bertambah dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 2.7 persen. Mayoritas pendatang di Kampung Laut berasal dari Jawa Barat, sehingga bahasa yang digunakan adalah Jawa dan Sunda. Dahulu, mayoritas penduduk di Kecamatan Kampung Laut adalah berprofesi sebagai nelayan. Meskipun kegiatan pertanian mulai berkembang, mayoritas penduduk asli memilih tetap menjadi nelayan karena masih memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar. Namun, adanya sedimentasi yang menyebabkan dangkalnya wilayah perairan mengakibatkan banyak nelayan yang berganti profesi sebagai petani. Menurut penuturan salah satu informan, jumlah ikan yang didapat tidak lagi melimpah seperti tahun-tahun sebelumnya, sehingga kadang hanya cukup untuk kebutuhan makan rumahtangga saja.

Kondisi Fisik

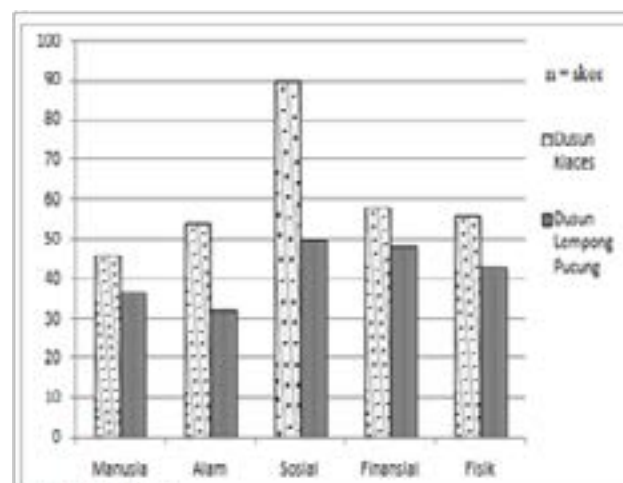
Hingga tahun 1970-an sampai awal tahun 1980-an rumah-rumah tempat tinggal di Kampung Laut masih berupa rumah panggung. Rumah-rumah tersebut wujudnya seperti rumah-rumah Jawa pada umumnya, yaitu berbentuk segi empat dengan atap model Kampung Srotong atau Limasan, dibangun di atas tiang-tiang kayu tancang. Kayu yang digunakan pada waktu itu mudah ditemukan di hutan-hutan bakau, adapula yang memperolehnya dari Nusakambangan. Menjelang tahun 1980-an rumah-rumah panggung tersebut semakin menghilang tergerus waktu. Salah satu penyebabnya adalah dangkalnya wilayah perairan. Masyarakat setempat menggunakan tanah timbul untuk menimbun kolong-kolong rumah yang tergenang air, sehingga tidak diperlukan tiang-tiang penyangga lagi. Salah satu penyebab lainnya adalah semakin sulitnya memperoleh kayu untuk dijadikan tancang, sehingga kebanyakan warga memilih untuk menimbun kolong rumah dengan tanah.

Sarana dan prasarana yang terdapat di Kampung Laut dapat dikatakan masih belum baik. Salah satu contoh yang paling nyata adalah kelangkaan air bersih dan energi listrik. Pemenuhan kebutuhan air bersih sangat terbatas, biasanya masyarakat terutama yang berada di Desa Ujung Gagak dan Dusun Motean memperoleh air bersih untuk mandi dan masak dari Nusakambangan. Jaringan listrik dari PLN pun belum merata di semua wilayah, hanya di Desa Panikel dan Ujung Gagak yang sudah mendapatkan fasilitas PLN karena wilayahnya sudah menyatu dengan daratan Jawa. Berbeda dengan Desa Klaces dan Ujung Alang, masyarakat di kedua desa baru bisa menikmati aliran listrik dari PLN semenjak akhir tahun 2012. Sebelumnya warga hanya memanfaatkan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS), itupun belum merata ke semua penduduk, hanya 100 KK di masing-masing desa yang dipilih dengan sistem dikocok. Listriknya pun tidak menyala sepanjang hari, melainkan hanya pada jam 6 sore sampai jam 10 malam.

PENGUASAAN LIVELIHOOD ASSET RUMAH TANGGA PETANI

Terdapat lima modal yang terdiri dari modal alam, manusia, sosial, finansial, dan fisik yang dimanfaatkan oleh

rumahtangga petani di Dusun Klaces dan Dusun Lempong Pucung. Tingkat penguasaan kelima modal berbeda di setiap dusunnya. Berikut pemaparan mengenai penguasaan kelima modal tersebut.



Sumber : Data Primer
Gambar 2. Perbandingan skor tingkat Penguasaan livelihood asset oleh responden di Dusun Klaces dan Lempong Pucung Tahun 2013 - 2014

Secara umum, gambar 2 tersebut memaparkan bahwa Dusun Klaces lebih unggul di semua modal dibandingkan dengan Dusun Lempong Pucung. Modal manusia dalam penelitian ini diukur berdasarkan tingkat pendidikan, alokasi tenaga kerja rumahtangga, dan penggunaan tenaga kerja. Tingkat pendidikan yang tinggi berpengaruh terhadap pilihan aktifitas nafkah yang dapat dilakukan. Mereka yang berpendidikan tinggi (SMA) cenderung dapat memiliki pilihan aktifitas nafkah yang beragam, misalnya dapat menjadi guru PAUD dan SD, serta menjadi perangkat desa. Tingkat alokasi tenaga kerja adalah jumlah anggota rumahtangga yang memiliki pendapatan. Alokasi tenaga kerja dalam rumahtangga sangat mempengaruhi tingkat pendapatan rumahtangga. Rumahtangga yang hanya berpegang pada satu orang sebagai pencari nafkah rumahtangga akan cenderung lebih rentan secara perekonomian dibandingkan dengan rumahtangga yang memiliki beberapa anggota sebagai pencari nafkah. Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas di Dusun Lempong Pucung hanya mengandalkan kepala keluarga dalam mencari nafkah. Berbeda dengan Dusun Klaces, mayoritas rumahtangga di dusun ini tidak hanya mengandalkan kepala keluarga saja sebagai pencari nafkah, tetapi juga istri dan anaknya yang sudah remaja.

Modal alam dalam penelitian ini diukur berdasarkan penguasaan lahan oleh rumahtangga petani. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa umumnya penguasaan lahan di Dusun Klaces lebih tinggi (luas) dibandingkan dengan Dusun Lempong Pucung. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat pendapatan rumahtangga. Semakin luas lahan yang dikuasai, maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan rumahtangga. Pada umumnya, terdapat tiga cara petani dalam memperoleh lahan, yakni trukah, warisan, dan membeli. Trukah adalah bagi mereka yang memperoleh lahan dengan cara pembukaan lahan sendiri, sedangkan warisan adalah mereka yang mendapat lahan dari orang tua yang pada umumnya bekas trukah. Sistem trukah dan warisan banyak ditemukan di Dusun Klaces, hal

ini dapat dijelaskan karena mayoritas penduduk di daerah tersebut adalah asli, sedangkan mayoritas petani di Dusun Lempong Pucung memperoleh lahan dengan cara membeli kepada warga asli.

Modal finansial dalam penelitian ini diukur berdasarkan dua hal, yakni tabungan dan pinjaman. Pengkategorian tingkat modal finansial dibagi menjadi tiga golongan, yakni rendah apabila tidak memiliki tabungan dan memiliki pinjaman, sedang apabila tidak memiliki tabungan tetapi tidak memiliki pinjaman, dan tinggi apabila memiliki tabungan dan tidak memiliki pinjaman. Adapun hasil yang diperoleh dari lapangan adalah modal finansial di Dusun Klaces lebih tinggi dibandingkan dengan Dusun Lempong Pucung. Hal ini menunjukkan bahwa Dusun Lempong Pucung lebih rentan secara perekonomian.

Modal sosial dalam penelitian ini diukur berdasarkan tiga aspek, yakni trust, jejaring, dan norma. Hasil yang diperoleh adalah tingkat modal sosial di Dusun Klaces cenderung tinggi sedangkan di Dusun Lempong Pucung cenderung lebih rendah. Modal sosial yang tinggi di Dusun Klaces memberikan peluang usaha yang beragam bagi rumahtangga. Banyaknya kerabat ataupun jaringan di dalam maupun diluar desa, membuat warga di Dusun Klaces banyak yang menjadi distributor untuk jual beli kayu, kambing, batu dan juga pasir. Modal sosial yang rendah di Dusun Lempong Pucung dikarenakan jarak antar rumah yang cukup berjauhan, sehingga interaksi yang terjalin kurang intensif, serta adanya konflik laten antara warga dan perangkat desa.

Modal fisik dalam penelitian ini diukur berdasarkan kepemilikan aset yang mendukung perekonomian rumahtangga, seperti traktor, warung, dan sepeda motor. Hasil penelitian diketahui bahwa dalam hal kepemilikan aset rumahtangga, responden di Dusun Klaces lebih unggul dibandingkan dengan Dusun Lempong Pucung. Kepemilikan warung dan sepeda motor yang relatif lebih kecil di Lempong Pucung dapat dijelaskan karena kondisi jalan yang masih berkerikil (tahun ini sudah ada perbaikan) serta jarak rumah yang berjauhan, sehingga membuka warung tidak memberikan keuntungan yang cukup bagi rumahtangga.

STRATEGI NAFKAH RUMAHTANGGA PETANI

Menurut Ellis (2000), terdapat tiga aspek pembentuk strategi nafkah, yakni dari on-farm, off-farm, dan non-farm. On-farm merupakan sumber nafkah yang diperoleh dari hasil pertanian dalam arti luas, mencakup pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan sebagainya. Off-farm merupakan aktifitas nafkah yang diperoleh dalam bentuk upah tenaga kerja pertanian, sistem bagi hasil (harvest share system), dan lain-lain. Non-farm adalah sumber pendapatan yang diperoleh dari luar kegiatan pertanian.

On-Farm

1. Petani Padi Sawah

Mayoritas penduduk di kedua dusun berprofesi sebagai petani padi sawah. Petani di kedua dusun memanfaatkan tanah timbul sebagai lahan untuk bercocok tanam. Sebenarnya produktivitas yang dihasilkan dari usaha tani di kedua dusun ini belum optimal, hal ini dikarenakan sawah

di kedua dusun merupakan sawah tadah hujan, sehingga apabila musim kemarau tiba, petani sering kali mengalami gagal panen. Biasanya, petani bisa panen dua kali dalam setahun, namun sekarang sudah tidak menentu. Selain itu, faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas pertanian di kedua dusun disebabkan masuknya air asin ke lahan pertanian. Usaha untuk mengatasi hal tersebut pernah dilakukan pembuatan sekat-sekat ataupun penghalang yang terbuat dari karung agar menghambat masuknya air asin ke lahan pertanian, namun hasilnya tetap saja sia-sia. Penggunaan varietas tahan air asin juga pernah dilakukan, tetapi produktivitas pertanian tidak meningkat secara berarti dan rasa nasinya kurang enak.

2. Menanam Pohon Albasia

Selain bercocok tanam di lahan tanah timbul yang pada umumnya ditanami padi sawah, rumahtangga petani di kedua dusun juga mencari penghasilan tambahan dengan menggarap lahan di Nusakambangan. Lahan di Nusakambangan pada umumnya ditanami pohon albasia yang dapat dijual saat masa tanam 3 - 4 tahun. Namun biasanya pohon dapat ditebang lebih awal ketika petani membutuhkan uang dalam waktu yang cepat. Biasanya harga pohon albasia disesuaikan dengan ukuran batangnya, semakin besar maka harga jualnya akan semakin tinggi. Lahan di Nusakambangan sebenarnya bukanlah milik pribadi, melainkan milik LP Nusakambangan. Menariknya, walaupun lahan tersebut bukan hak milik, tetapi dapat diperjualbelikan. Masyarakat setempat menyebutnya "bayar tenaga".

3. Nelayan Pencari Kepiting dan Kerang Bakau

Sektor on-farm lain yang terdapat di kedua dusun adalah mencari kepiting dan mencari kerang bakau (totok). Kegiatan mencari kepiting hanya dilakukan pada musim-musim tertentu, sehingga tidak bisa menjadi penghasilan tetap bagi rumahtangga. Biasanya kepiting akan dijual ke Kota Cilacap, Sidareja, Ciamis dan Tasikmalaya melalui pedagang pengumpul yang berada di masing-masing dusun. Sedangkan mencari kerang bakau biasanya dilakukan di waktu-waktu senggang petani. Aktifitas mencari kerang bakau tidak memerlukan alat khusus, cukup menggunakan tangan saja. Selain itu, tidak diperlukan keahlian khusus dalam melakukannya, hanya perlu pengalaman mengenai kelimpahan lokasi sehingga kerang yang diperoleh cukup banyak. Proses pasca panen pun tidak dijalankan, pada umumnya kerang dijual dalam keadaan masih bercangkang, sehingga harga jualnya rendah.

Off-Farm

1. Embret (Buruh Tani)

Berdasarkan hasil penelitian di lapang, diketahui bahwa selain memperoleh penghasilan dari sektor on-farm, mayoritas petani di kedua dusun juga menjadi buruh tani ataupun yang biasa disebut sebagai embret. Embret merupakan sebutan bagi pekerja serabutan yang hanya bekerja pada saat-saat tertentu saja ketika ada panggilan. Selain menjadi buruh di sawah, petani juga menjadi kuli pikul/buruh angkut kayu-kayu yang diperoleh dari Nusakambangan. Upah yang diperoleh menjadi buruh tani berbeda antara laki-laki dan perempuan. Biasanya laki-laki memperoleh upah sebesar Rp. 40 000 sedangkan perempuan hanya Rp. 35 000. Hal ini diakui oleh warga

karena laki-laki lebih cekatan dan lebih cepat kerjanya. Ketika musim panen, biasanya buruh tidak dibayar dengan uang. Terdapat sistem bawon di kedua dusun, dimana upah akan dibayar dengan menggunakan padi. Adapun ketentuan jumlah padi yang diterima adalah 5 : 1. Lima untuk pemilik dan satu untuk buruh. Apabila dibandingkan antara kedua dusun, petani di Dusun Lempong Pucung lebih banyak yang memiliki sampingan sebagai buruh tani. Hampir 85% responden mengaku bekerja sebagai buruh, sedangkan di Dusun Klaces hanya 23% dari total 30 responden.

2. Bagi Hasil

Bagi hasil merupakan penyerahan sementara hak atas tanah kepada orang lain untuk diusahakan, dengan perjanjian si penggarap akan menanggung beban tenaga kerja keseluruhan dan menerima sebagian dari hasil tanahnya. Besar kecilnya bagian hasil yang harus diterima oleh masing-masing pihak pada umumnya disepakati bersama oleh petani pemilik dan penggarap sebelum penggarap mulai mengusahakan tanahnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ternyata terdapat beberapa petani yang tidak memiliki lahan. Mereka hanya menggarap lahan milik orang lain. Sistem bagi hasil yang terdapat di kedua dusun ternyata berbeda-beda setiap rumahtangganya. Ada sistem bagi hasil dimana seluruh modal tanam ditanggung oleh penggarap, dan hasil panen di bagi satu banding satu. Adapula sistem bagi hasil dimana pemilik dan penggarap berganti-gantian setiap musim tanamnya dalam menanggung modal awalnya.

Non-Farm

Sektor non-farm merupakan sektor yang lebih bervariasi dibandingkan sektor lainnya. Hal ini terutama terlihat di Dusun Klaces, dimana terdapat begitu banyak jenis pekerjaan di sektor ini. Berbeda dengan Dusun Lempong Pucung, variasi pekerjaannya relatif lebih sedikit. Berikut tabel mengenai jenis-jenis sumber nafkah dari sektor non-farm yang dilakukan oleh rumahtangga petani di kedua dusun.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui berbagai jenis pekerjaan di sektor non-farm yang digeluti oleh rumahtangga petani. Berbagai jenis pekerjaan tersebut dipilih karena cukup menjanjikan bagi perekonomian masyarakat dan tidak membutuhkan modal yang cukup besar, selain itu beberapa jenis pekerjaan menggunakan bahan baku yang terdapat dari alam. Terdapat perbedaan yang mencolok diantara kedua dusun, dimana responden yang berada di Dusun Klaces memiliki aktifitas nafkah yang jauh lebih beragam dibandingkan dengan Dusun Lempong Pucung. Responden yang terdapat di Dusun Lempong Pucung hanya menjalankan beberapa kegiatan saja, seperti membuka warung, membuat gula merah, menjadi guru PAUD, dan menjadi kuncen goa.

Semakin sedikit sumber nafkah, tentunya akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan rumahtangga petani. Hal itulah yang terjadi di Dusun Lempong Pucung. Selain bertani, responden yang berada di Lempong Pucung pada umumnya hanya menggantungkan nafkah mereka di sektor off-farm, yakni menjadi buruh tani ataupun buruh angkut. Padahal menjadi buruh bukanlah pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan yang tetap. Buruh tani atau pun buruh angkut hanya dibutuhkan pada waktu-waktu tertentu saja.

Tabel 1 Berbagai kegiatan sektor non-farm di Dusun Klaces dan Lempong Pucung tahun 2013 - 2014

No.	Jenis Kegiatan	Dusun Klaces (rumah tangga)	Dusun Lempong Pucung (rumah tangga)
Non-Farm			
1.	Membuka Warung	1	1
2.	Membuat Gula Merah	1	1
3.	Pengemudi Comprest	1	0
4.	Mencari Pasir Baru	1	0
5.	Distributor Pasir dan Bata	1	0
6.	Penjual Kambing	1	0
7.	Tukang Pijar	1	0
8.	Petugas PLN	1	0
9.	Pembungkus Tempe	1	0
10.	Penjaga Sekolah	1	0
11.	Jual Beli Kayu Albasia	1	0
12.	Pengrajin Meubel	1	0
13.	Tukang Ojek	1	0
14.	Menjual Telur Bebek	1	0
15.	Guru	1	1
16.	Membuka Bengkel	1	0
17.	Menjual Kue	1	0
18.	Kuncen goa/ Mantri	1	1
Off-Farm			
1.	Ember/ Buruh Tani	1	1

Keterangan : 1 = Terdapat rumahtangga yang melakukan
0 = Tidak terdapat rumahtangga yang melakukan

Bentuk-Bentuk Strategi Nafkah yang Dibangun Oleh Rumahtangga Petani

Scoones (1998) dalam Tulak (2009) menggolongkan strategi nafkah petani menjadi tiga golongan besar, yakni: (1) rekayasa sumber nafkah pertanian, yang merupakan usaha penguasaan sektor pertanian agar lebih efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal berupa tenaga kerja atau teknologi (intensifikasi) maupun dengan memperluas lahan garapan pertanian (ekstensifikasi), (2) pola nafkah ganda yang merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mencari pekerjaan selain sektor pertanian untuk menambah pendapatan (diversifikasi pekerjaan), (3) rekayasa spasial merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mobilisasi/perpindahan penduduk baik secara permanen maupun sirkular (migrasi).

1. Rekayasa Sumber Nafkah Pertanian

Pada usaha taninya, petani di kedua dusun menambahkan input eksternal berupa tenaga kerja tambahan. Saat musim tanam dan panen, biasanya rumahtangga yang memiliki lahan yang cukup luas menggunakan tambahan buruh untuk membantu pengerjaannya. Jumlah buruh yang dipekerjakan tergantung luasan lahan masing-masing rumahtangga. Saat matun (pemeliharaan), jumlah buruh yang digunakan biasanya lebih sedikit dibandingkan dengan musim tanam dan panen. Berbeda dengan rumahtangga yang memiliki lahan yang sempit, mereka cenderung tidak menggunakan tenaga kerja tambahan untuk menghemat pengeluaran.

Mereka lebih memilih menggunakan tenaga kerja keluarga seperti istri dan anak.

Selain menambah input berupa tenaga kerja, dalam membajak lahannya petani di kedua dusun juga sudah menggunakan traktor. Sebelum adanya traktor, petani di desa ini hanya mengandalkan cangkul untuk mengolah lahannya. Dengan adanya traktor, proses pengolahan lahan lebih cepat dilakukan sehingga tidak memakan waktu yang cukup lama dan biaya yang tinggi apabila menggunakan tenaga buruh. Berdasarkan survey yang dilakukan, dari 60 responden hanya satu rumahtangga yang memiliki traktor pribadi. Mereka yang tidak memiliki traktor harus menyewa. Adapun biaya yang harus dikeluarkan per 100 ubin lahan adalah sekitar Rp. 150 000. Biaya tersebut diluar upah untuk membayar orang yang mengemudi traktornya

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa petani di kedua dusun dalam menambah penghasilan rumahtangga tidak melakukan strategi ekstensifikasi lahan. Hal ini disebabkan terbatasnya lahan yang ada di kedua dusun. Selain itu, produktivitas pertanian yang kurang menjanjikan mengakibatkan petani tidak memilih strategi ini sebagai alat untuk menambah penghasilan rumahtangga.

2. Pola Nafkah Ganda

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, untuk mencari penghasilan selain dari sektor pertanian, petani juga menerapkan beragam pekerjaan seperti membuka warung, menjadi tukang pijat, mencari pasir atau batu, membuat gula merah, menjual kambing, menjadi tukang ojek, dan lain sebagainya. Hal ini telah dipaparkan pada subbab sebelumnya yakni terkait dengan sektor non-farm. Terdapat perbedaan diversifikasi nafkah yang dilakukan di kedua dusun, dimana Dusun Klaces memiliki lebih banyak variasi jenis pekerjaan dibandingkan dengan Dusun Lempong Pucung yang pada umumnya hanya mengandalkan sebagai buruh tani saja. Mayoritas petani di Dusun Lempong Pucung tidak menerapkan pola nafkah ganda, hanya sebagian petani saja yang melakukannya, yakni sebagai pembuat gula merah, membuka warung, dan juga menjadi kuncen goa.

3. Rekayasa Spasial

Rekayasa spasial adalah usaha yang dilakukan dengan cara mobilisasi/ perpindahan penduduk baik secara permanen maupun sirkular (migrasi). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tujuan lokasi migrasi cukup beragam, yakni Kota Cilacap, Jakarta, Batam, dan ada juga yang sampai ke Singapore. Migrasi yang mereka lakukan dengan menggunakan jaringan kekerabatan dan pertemanan. Berbeda dengan buruh migran internasional, mereka terlebih dahulu mendaftar pada lembaga penyalur (sponsor).

Anggota rumahtangga yang biasanya melakukan migrasi lokal adalah mereka yang masuk dalam usia remaja yang pada umumnya telah putus sekolah, sedangkan yang melakukan migrasi ke Singapore biasanya mereka yang sudah berkeluarga. Pekerjaan yang dilakukan pun beragam, biasanya perempuan bekerja sebagai pembantu rumahtangga, sedangkan laki-laki bekerja di perusahaan otomotif, buruh bangunan dan ada juga yang bekerja di kapal. Menurut pengakuan salah seorang bekas migran mengatakan bahwa hasil yang diperoleh tidak seberapa,

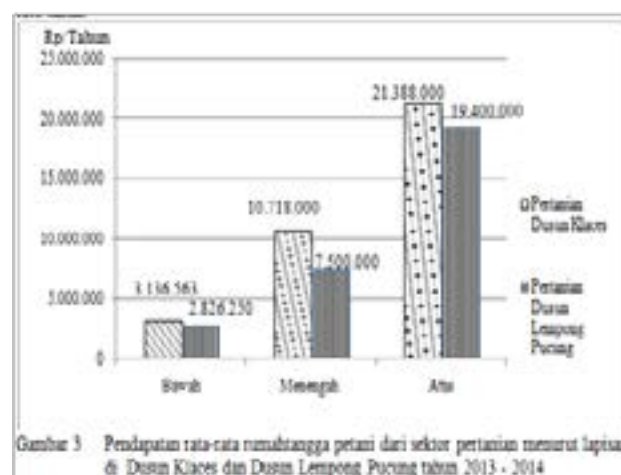
habis untuk kebutuhan mereka di tempat migrasi, sehingga sangat jarang mengirim uang ke rumah.

STRUKTUR PENDAPATAN RUMAHTANGGA PETANI

Tingkat Pendapatan Pertanian

Tingkat pendapatan pertanian adalah total uang yang diterima oleh rumahtangga dari bekerja di sektor pertanian seperti bertani, berternak, mencari kepiting dan juga kerang. Penduduk di kedua dusun memang mayoritas bekerja sebagai petani, namun pendapatan dari usaha sebagai petani bisa dikatakan tidak memberikan penghasilan secara langsung dalam bentuk materi karena rata-rata petani di kedua dusun bersifat subsisten. Seluruh hasil pertanian biasanya habis untuk konsumsi rumahtangganya sendiri, hanya sebagian kecil saja yang menjual terutama bagi mereka yang memiliki lahan yang termasuk pada kategori luas. Pendapatan dari sektor pertanian lainnya diperoleh dari menjual pohon albasia yang ditanam di lahan Nusakambangan, namun pendapatan yang diperoleh cenderung tidak menentu.

Penelitian ini menggolongkan rumahtangga menjadi tiga kategori atau lapisan, yakni lapisan bawah, menengah, dan atas. Penggolongan ini didasarkan pada rata-rata jumlah pendapatan yang dihasilkan rumahtangga petani selama satu tahun. Kategori tingkat pendapatan bawah adalah mereka yang pendapatannya Rp. 500 000 – Rp. 6 800 000, kategori menengah adalah Rp. 6 800 001 – Rp. 13 100 000 dan kategori atas adalah > Rp. 13.100 000. Berikut adalah grafik rata-rata pendapatan rumahtangga petani dari sektor pertanian selama satu tahun.



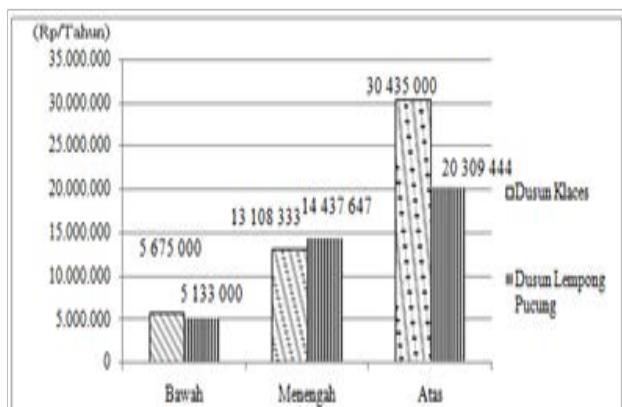
Gambar 3 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan dari sektor pertanian yang diperoleh rumahtangga petani di Dusun Klaces lebih tinggi dibandingkan dengan Dusun Lempong Pucung. Rata-rata pendapatan rumahtangga lapisan bawah di Dusun Klaces lebih tinggi daripada Dusun Lempong Pucung. Adapun selisih rata-rata pendapatan diantara keduanya yakni sebesar Rp. 310 313. Pada kategori lapisan menengah, rata-rata pendapatan di Dusun Klaces juga lebih besar dibandingkan dengan Dusun Lempong Pucung, dimana selisihnya mencapai Rp. 3 138 000. Terakhir, pada kategori lapisan atas, pendapatan petani di Dusun Klaces juga lebih besar dibandingkan dengan Dusun Lempong Pucung. Adapun selisih pada lapisan ini sebesar Rp. 1 988 000. Rata-rata pendapatan

yang dihasilkan pada sektor pertanian berhubungan dengan luas lahan yang mereka kuasai. Semakin luas lahan yang mereka kuasai akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi rumahtangga untuk meningkatkan produktivitas pertaniannya.

Tingkat Pendapatan Non-pertanian

Tingkat pendapatan non-pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total uang yang diterima oleh rumahtangga petani dari sektor non-pertanian, baik yang off-farm (buruh tani dan buruh angkut kayu) maupun non-farm (membuka warung, ojek, mencari pasir/batu, berjualan kue, membuat gula merah, distributor pasir dan batu bata, tukang pijet, dan sebagainya). Pekerjaan di sektor non-pertanian banyak digeluti oleh rumahtangga petani karena pendapatan dari sektor pertanian dianggap tidak mencukupi kebutuhan keluarga.

Penelitian ini menggolongkan rumahtangga menjadi tiga kategori, yakni rumahtangga lapisan bawah, menengah, dan atas. Penggolongan ini didasarkan pada rata-rata jumlah pendapatan yang dihasilkan rumahtangga petani selama satu tahun dari sektor non-pertanian. Kategori tingkat pendapatan rendah adalah mereka yang pendapatannya Rp. 500 000 – Rp. 9 033 000, kategori sedang adalah Rp. 9 033 001 – Rp. 17 566 000 dan kategori tinggi adalah > Rp. 17 566 000. Berikut grafik pendapatan rata-rata petani dari sektor non-pertanian di kedua dusun.



Gambar 4 Pendapatan rata-rata rumahtangga petani dari sektor non-pertanian menurut lapisan di Dusun Klaces dan Dusun Lempong Pucung tahun 2013 - 2014

Gambar 4 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh rumahtangga petani lapisan bawah dari sektor non-pertanian di Dusun Klaces lebih tinggi daripada Dusun Lempong Pucung. Adapun selisih rata-rata pendapatan diantara keduanya yakni sebesar Rp. 542 000. Sebaliknya, pada kategori lapisan menengah, rata-rata pendapatan di Dusun Lempong Pucung lebih besar dibandingkan dengan Dusun Klaces, dimana selisihnya mencapai Rp. 1 329 314. Terakhir, pada kategori lapisan atas, pendapatan petani di Dusun Klaces lebih besar dibandingkan dengan Dusun Lempong Pucung. Adapun selisih pada lapisan ini sangat besar, yakni Rp. 10 125 556. Seperti yang telah dipaparkan di sub-bab sebelumnya, jumlah variasi sumber nafkah di Dusun Klaces lebih beragam dibandingkan dengan Dusun Lempong Pucung, sehingga hal tersebut dapat menjelaskan mengapa rata-rata tingkat pendapatan di Dusun Lempong Pucung lebih rendah dibandingkan dengan Dusun Klaces pada kategori lapisan bawah dan atas.

Pendapatan Total Rumahtangga Petani

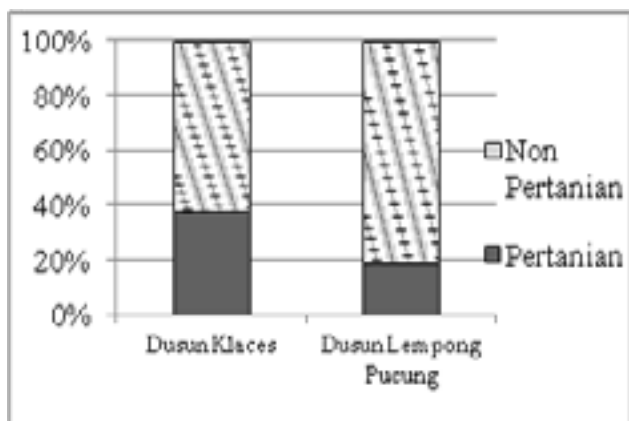
Pendapatan total rumahtangga petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah pendapatan rumahtangga baik dari sektor pertanian maupun non-pertanian. Sektor pertanian dan non-pertanian memegang peran penting dalam pemenuhan kebutuhan rumahtangga sehari-hari, walaupun berdasarkan hasil penelitian kontribusi pendapatan dari sektor non-pertanian lebih tinggi dibandingkan dengan sektor pertanian. Berikut total rata-rata pendapatan rumahtangga petani di kedua dusun.

Sumber No.	Pendapatan	Dusun Klaces	Dusun Lempong Pucung
		Rp/Tahun	Rp/Tahun
1.	Pertanian	9 875 833	3 534 500
2.	Non-pertanian	16 341 666	14 902 500
Total		26 217 499	18 437 000

Sumber : Data Primer

Tabel 2 memaparkan bahwa rata-rata total pendapatan di antara kedua dusun terlihat perbedaan yang cukup besar. Adapun selisih pendapatan diantara kedua dusun mencapai Rp 7 780 499. Berikut grafik yang menunjukkan perbandingan besar kontribusi kedua sektor bagi pendapatan rumahtangga petani di kedua dusun.

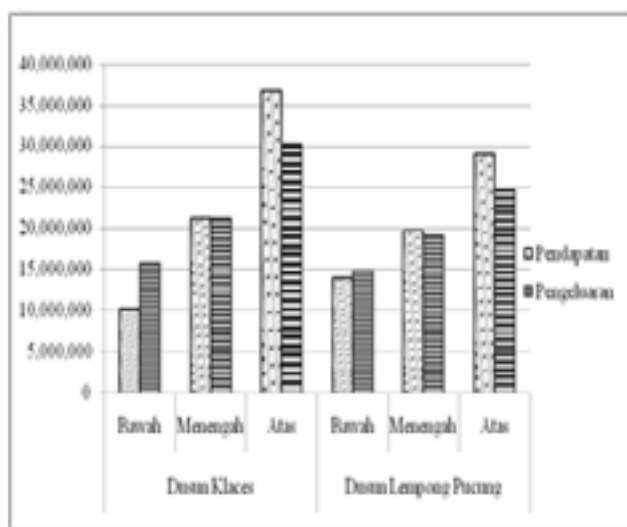
Berdasarkan Gambar 5, diketahui bahwa kontribusi sektor non-pertanian di kedua dusun mendominasi dibandingkan dengan sektor pertanian. Pada Dusun Lempong Pucung, kontribusi sektor non-pertanian sangat tinggi mencapai 80 persen. Hal ini tampak dari mayoritas rumahtangga petani di dusun tersebut berprofesi sebagai buruh tani, serta kepemilikan luas lahan yang relatif sempit. Sedangkan di Dusun Klaces, sekitar 60 persen rumahtangga petani memperoleh penghasilan dari sektor non-pertanian, seperti membuka warung, menjual kambing, kayu, batu, pasir, dan sebagainya.



Gambar 5 Pendapatan rata-rata rumahtangga menurut kontribusi sektor pertanian maupun non-pertanian di Dusun Klaces dan Dusun Lempong Pucung Tahun 2013 - 2014

Pengeluaran dan Saving Capacity Rumahtangga Petani

Total pengeluaran rumahtangga dalam penelitian ini adalah semua jenis pengeluaran yang rutin dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, meliputi kebutuhan makan, pendidikan, listrik, transportasi, kesehatan, dan sebagainya. Kapasitas menabung rumahtangga petani dapat dilihat dari selisih total pendapatan dan juga pengeluaran. Apabila selisih yang dihasilkan besar, maka jumlah tabungan (kapasitas menabung) yang diperoleh pun akan semakin besar. Biasanya daya menabung antar rumahtangga berbeda-beda. Besarnya saving capacity suatu rumahtangga akan berpengaruh besar kepada kelangsungan hidup suatu rumahtangga. Semakin besar saving capacity rumahtangga, maka semakin kuat (tidak rentan) terhadap guncangan atau krisis.



Sumber : Data primer

Gambar 6. Perbandingan pendapatan rata-rata dan pengeluaran rata-rata rumahtangga petani per tahun menurut lapisan di Dusun Klaces dan Dusun Lempong Pucung tahun 2013

Berdasarkan Gambar 6, diketahui bahwa rumahtangga petani lapisan bawah di kedua dusun lebih tinggi tingkat pengeluarannya dibandingkan dengan tingkat pendapatannya, tetapi dalam kategori ini selisih pengeluaran dengan pendapatan di Dusun Klaces jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Dusun Lempong Pucung. Artinya, kapasitas menabung di Dusun Klaces jauh lebih buruk dibandingkan dengan Dusun Lempong Pucung pada lapisan bawah. Pada lapisan menengah, kapasitas menabung di kedua dusun sudah mulai tampak, namun masih relatif kecil. Pada lapisan atas, kapasitas menabung sudah cukup tinggi di kedua dusun.

Tabel berikut akan memaparkan selisih antara pendapatan dan pengeluaran, sehingga tampak jelas saving capacity masing-masing lapisan rumahtangga. Tabel 3 memaparkan bahwa saving capacity di kedua dusun cenderung sama di kategori penduduk lapisan bawah, dimana saving capacity di kedua dusun bernilai negatif. Pada kategori rumahtangga lapisan menengah, Dusun Lempong Pucung memiliki saving capacity yang lebih besar yakni Rp. 654 477 per tahun, sedangkan Dusun Klaces hanya Rp. 63 055

per tahunnya. Pada kategori lapisan atas, saving capacity Dusun Klaces lebih besar yakni Rp. 6 257 133 pertahun, sedangkan Dusun Lempong Pucung hanya Rp. 4 315 000 per tahun.

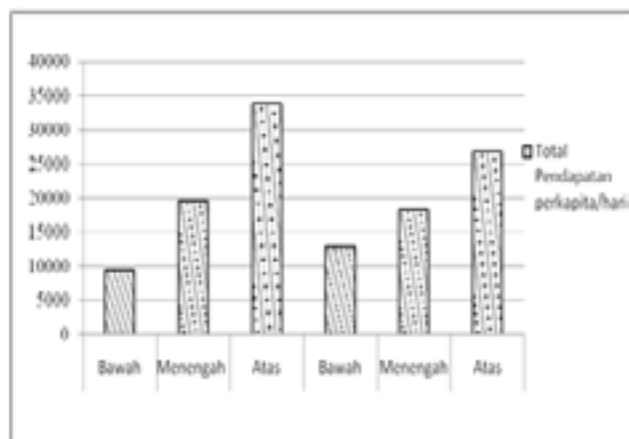
Tabel 3 Jumlah saving capacity rumahtangga Petani di Dusun Klaces dan Dusun Lempong Pucung tahun 2013 - 2014

Kategori	Dusun Klaces			Dusun Lempong Pucung		
	Bawah (Rp)	Menengah (Rp)	Atas (Rp)	Bawah (Rp)	Menengah (Rp)	Atas (Rp)
Rata-Rata Pendapatan Total	10.286.428	21.190.555	36.582.333	13.988.636	19.779.887	29.000.000
Rata-Rata Pengeluaran Total	15.735.714	21.827.500	42.573.200	14.881.563	19.325.210	24.685.000
Saving Capacity (per tahun)	-5.439.286	63.055	4.257.133	-892.927	654.477	4.315.000
Saving Capacity (per bulan)	-453.274	5.255	351.427	-74.594	54.539	359.583

Sumber : Data primer

Tingkat Kemiskinan Rumahtangga Petani

Tingkat kemiskinan dalam suatu rumahtangga dapat diukur dengan menggunakan beragam instrumen, salah satunya menggunakan indikator yang dibuat oleh World Bank, yakni setara dengan USD \$2.00 per orang per hari atau kurang lebih sebesar Rp. 20 000.



Berdasarkan Gambar 7 diketahui bahwa pendapatan rata-rata per kapita petani di kedua dusun pada lapisan bawah dan menengah masih berada di bawah Rp. 20 000. Apabila dikaitkan dengan garis kemiskinan yang dikeluarkan oleh World Bank, maka responden yang termasuk pada lapisan bawah dan menengah di kedua dusun masih berada di bawah garis kemiskinan. Hanya lapisan atas saja yang sudah berada di atas garis kemiskinan.

RESILIENSI NAFKAH RUMAHTANGGA PETANI

Bentuk Resiliensi Nafkah

1. Pohon Albasia sebagai Aset

Umumnya, selain menggarap sawah, petani di kedua dusun juga menggarap lahan di Nusakambangan untuk ditanami pohon albasia. Waktu yang dibutuhkan untuk menanam hingga memanen pohon albasia cukup lama, yakni 3 sampai 4 tahun lamanya. Menanam albasia bagi petani

tidak begitu sulit, pohon albasia tidak perlu perawatan yang intensif, sehingga tidak terlalu menguras waktu dan tenaga petani. Saat pohon albasia masih berumur pendek (baru tanam), petani dapat menanam tanaman lain di sela-selanya (tumpang sari), sehingga menjadi keuntungan tersendiri bagi petani.

Ketika masa panen, petani albasia biasanya dapat meraup keuntungan sampai belasan juta per hektarnya. Sistem jual beli yang mereka terapkan juga berbeda, dimana pemilik tidak perlu repot-repot menebang kayu lalu menjualnya, melainkan pemilik hanya menjual pohon lalu yang menebang adalah dari pihak pembelinya. Bagi petani di kedua dusun, pohon albasia dijadikan asset ketika terjadi krisis ekonomi.

Pohon albasia memang idealnya dijual pada saat masa tanam 3 – 4 tahun. Namun, ketika petani di kedua dusun membutuhkan uang yang sifatnya mendesak, mereka lebih memilih untuk menjualnya walaupun umur tanamnya belum mencukupi. Resiko yang harus diterima adalah harga jualnya yang relatif lebih murah karena batang kayu yang dihasilkan masih kecil.

2. Sistem Hijoan

Hijoan merupakan istilah bagi mereka yang meminjam uang kepada kerabat untuk keperluan usaha tani. Sistem hjoan biasanya diterapkan oleh petani yang memiliki lahan yang sempit dengan modal yang minim. Berbeda dengan sistem pinjam meminjam lainnya, hjoan merupakan sistem pinjam meminjam berupa uang, namun dikembalikan dengan padi saat panen. Adapun ketentuan dalam sistem peminjaman ini ditentukan oleh waktu peminjaman. Petani yang meminjam pada saat awal menanam, biasanya membayar padinya lebih banyak dari pada meminjam uang pada saat matun (pemeliharaan). Biasanya uang yang dipinjam sebesar Rp. 200 000 saat menanam, akan dikembalikan dengan 1 kwintal padi, sedangkan apabila meminjam saat matun (pemeliharaan) relatif lebih murah yakni Rp. 300 000 untuk 1 kuintal padi.

Tingkat Resiliensi Nafkah

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis mengukur tingkat resiliensi rumahtangga petani berdasarkan lama waktu yang dibutuhkan oleh rumahtangga untuk recovery ketika terjadi krisis Berdasarkan data yang diperoleh di lapang, pengkategorian tingkat resiliensi dijadikan tiga bagian, rendah apabila petani hanya membutuhkan 1 – 5 bulan saja, sedang apabila petani membutuhkan 6 – 11 bulan, dan sedang apabila lebih dari 11 bulan. Berikut data yang diperoleh di kedua dusun.

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa tingkat resiliensi di kedua dusun berbeda, Dusun Klaces memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan Dusun Lempong Pucung, hal ini tampak dari jumlah persentase tingkat resiliensi pada kategori tinggi di Dusun Klaces sebesar 60%, sedangkan di Dusun Lempong Pucung hanya 27%. Pada kategori tingkat resiliensi rendah, Dusun Lempong Pucung relatif lebih besar, yakni mencapai 53%, sedangkan di Dusun Klaces hanya 30%. Perbedaan tingkat resiliensi di kedua dusun berhubungan dengan tingkat penguasaan livelihood asset, terutama modal sosial.

Tabel 3 Jumlah dan persentase rumahtangga menurut tingkat resiliensi di Dusun Klaces dan Dusun Lempong Pucung tahun 2013 - 2014

Tingkat Resiliensi Rumahtangga	Dusun Klaces		Dusun Lempong Pucung	
	Jumlah (rumah tangga)	Persentase	Jumlah (rumah tangga)	Persentase
1. Rendah	9	30	16	53
2. Sedang	3	10	6	20
3. Tinggi	18	60	8	27
Total	30	100	30	100

Hubungan Tingkat Resiliensi Nafkah dengan Tingkat Penguasaan Livelihood Asset Rumahtangga Petani

Hasil uji statistik menggunakan rank spearman untuk melihat korelasi antara tingkat penguasaan livelihood asset dengan tingkat resiliensi rumahtangga, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,508, dengan korelasi signifikan pada interval keyakinan (alpha) yang lebih teliti yaitu 0,00 untuk uji dua sisi. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang kuat. Berikut tabulasi silang antara tingkat penguasaan livelihood asset dengan tingkat resiliensi rumahtangga petani untuk melihat lebih jelas sebaran data.

Tabel 4 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat penguasaan livelihood asset dan tingkat resiliensi di Dusun Klaces dan Dusun Lempong Pucung tahun 2013 - 2014

Tingkat resiliensi	Tingkat penguasaan livelihood asset						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	16	64	9	31	0	0	25	42
Sedang	5	20	4	14	0	0	9	15
Tinggi	4	16	16	55	6	100	26	43
Total	25	100	29	100	6	100	60	100

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa tingkat penguasaan livelihood asset memiliki hubungan dengan tingkat resiliensi rumahtangga petani. Kategori tingkat penguasaan livelihood asset tinggi diikuti dengan tingkat resiliensi yang tinggi pula, tampak dari persentase yang sempurna. Kategori tingkat penguasaan livelihood asset rendah, juga diikuti dengan tingkat resiliensi yang tinggi pula, tampak dari persentase yang mencapai 64%. Maka dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi tingkat penguasaan livelihood asset, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi rumahtangga.

Hubungan Tingkat Resiliensi Nafkah dengan Jumlah Variasi Nafkah

Jumlah variasi nafkah rumahtangga dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga bagian, yakni rendah (apabila hanya memiliki satu pekerjaan sampingan di luar bertani), sedang (apabila memiliki 2 pekerjaan sampingan diluar bertani), dan tinggi (apabila memiliki tiga pekerjaan sampingan diluar bertani). Hubungan antara jumlah variasi nafkah dengan tingkat resiliensi nafkah di uji dengan menggunakan Rank Spearman. Hasilnya diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,522, dengan korelasi signifikan pada interval keyakinan (alpha) yang lebih teliti yaitu 0,00 untuk uji dua sisi. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa variabel tingkat resiliensi nafkah dan jumlah variasi nafkah memiliki hubungan yang kuat. Berikut pemaparan lebih rinci dengan menggunakan tabulasi silang.

Tabel 5 Jumlah dan persentase responden menurut jumlah variasi nafkah dan tingkat resiliensi di Dusun Klaces dan Dusun Lempong Pucung Tahun 2013 - 2014

Tingkat resiliensi	Jumlah Variasi Nafkah						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	21	58	4	21	0	0	25	42
Sedang	7	20	2	11	0	0	9	15
Tinggi	8	22	13	68	5	100	26	43
Total	36	100	19	100	5	100	60	100

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa tampak semakin tinggi jumlah variasi nafkah, maka akan semakin tinggi pula tingkat resiliensi nafkah rumahtangga, hal ini tampak dari persentase yang dihasilkan yakni sebesar 100%. Pada kategori jumlah variasi nafkah rendah juga diikuti dengan tingkat resiliensi yang rendah, tampak dari angka yang dihasilkan mencapai 58%. Semakin banyak jumlah variasi nafkah yang dilakukan oleh rumahtangga, maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang dihasilkan, sehingga perekonomian rumahtangga lebih terjaga dan kuat.

Hubungan Tingkat Resiliensi Nafkah dengan Tingkat Pendapatan Total Rumahtangga Petani

Berdasarkan total pendapatan yang diketahui pada kedua dusun, dilakukan penggolongan menjadi tiga kategori. Kategori rendah adalah rumahtangga yang memiliki total pendapatan Rp 8 650 000 – Rp 16 433 000. Kategori sedang adalah Rp 16 433 001 – Rp 24 216 000, dan kategori tinggi adalah > Rp. 24 216 000. Berikut tabel mengenai penggolongan total pendapatan rumahtangga di kedua dusun.

Pada Tabel 6, diketahui bahwa sebesar 36% responden di Dusun Lempong Pucung masuk dalam kategori rumahtangga berpendapatan rendah, sedangkan di Dusun Klaces hanya 23%. Pada kategori pendapatan sedang, Dusun Klaces relatif lebih rendah dibandingkan dengan Dusun Lempong pucung. Lebih dari 50% responden di Dusun Lempong Pucung termasuk dalam kategori

berpendapatan sedang. Sebaliknya, pada kategori pendapatan tinggi, responden di Dusun Klaces mencapai 50%, sedangkan di Dusun Lempong Pucung hanya 10%.

Tabel 6 Jumlah dan persentase responden menurut total pendapatan di Dusun Klaces dan Dusun Lempong Pucung tahun 2013 - 2014

No	Total pendapatan	Dusun Klaces		Dusun Lempong Pucung	
		Jumlah (rumah tangga)	Persentase	Jumlah (rumah tangga)	Persentase
1.	Rendah	7	23	11	36
2.	Sedang	8	27	16	54
3.	Tinggi	15	50	3	10
	Total	30	100	30	100

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat total pendapatan rumahtangga dengan tingkat resiliensi. Semakin tinggi tingkat total pendapatan rumahtangga, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya. Rumahtangga yang memiliki pendapatan yang tinggi tentunya memiliki daya lenting yang tinggi pula ketika terjadi krisis. Apabila terjadi krisis, maka kelompok dengan tingkat pendapatan tinggi akan lebih cepat recovery.

Tabel 7 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat total pendapatan rata-rata dan tingkat resiliensi rumahtangga di Dusun Klaces dan Dusun Lempong Pucung Tahun 2013 - 2014

Tingkat resiliensi	Tingkat total pendapatan						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	17	94	8	33	0	0	25	42
Sedang	0	0	9	38	0	0	9	15
Tinggi	1	6	7	29	18	100	26	43
Total	18	100	24	100	18	100	60	100

Agar memperjelas (mendukung) hubungan kedua variabel ini, peneliti menggunakan perangkat lunak SPSS melalui uji statistik non-parametrik melakukan uji Rank Spearman pada variabel tingkat total pendapatan dengan tingkat resiliensi rumahtangga petani. Berikut hasil yang diperoleh. Berdasarkan uji hubungan yang dilakukan di masing-masing dusun, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi di Dusun Klaces sangat tinggi yakni mencapai 0,883 dengan korelasi signifikan pada interval keyakinan (alpha) yang lebih teliti yaitu 0,00 untuk uji dua sisi. Angka tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat total pendapatan rata-rata dengan tingkat resiliensi di Dusun Klaces. Tidak berbeda jauh dengan Dusun Klaces, nilai koefisien korelasi di Dusun Lempong Pucung juga cukup tinggi, yakni sebesar 0,609 dengan korelasi signifikan pada interval keyakinan (alpha) yang lebih teliti yaitu 0,00 untuk uji dua sisi. Angka tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat total pendapatan rata-rata dengan tingkat resiliensi

di Dusun Lempong Pucung.

Tabel 8. Hubungan Tingkat Resiliensi dengan Tingkat Total Pendapatan Rata-Rata Menggunakan Uji Statistik Rank Spearman di Dusun Klaces dan Lempong Pucung Tahun 2013-2014

Dusun	Koefisien Korelasi	Signifikan
Klaces	0.883	0.000
Lempong Pucung	0.609	0.000

Sumber : Data primer yang diolah menggunakan SPSS

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai profil masyarakat Kampung Laut, penguasaan livelihood asset oleh rumah tangga petani, bentuk-bentuk strategi nafkah yang dibangun, struktur pendapatan baik dari sektor pertanian maupun non-pertanian, serta bentuk resiliensi nafkah pada rumah tangga petani, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Livelihood Asset yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh rumah tangga petani baik di Dusun Klaces maupun Lempong Pucung memiliki hubungan dengan aktifitas nafkah yang mereka lakukan.
2. Berdasarkan tiga aspek pembentuk strategi nafkah, terdapat perbedaan antara kedua dusun, dimana Dusun Klaces mendominasi di sektor non-farm, sedangkan di Dusun Lempong Pucung mendominasi di sektor off-farm. Selain itu, strategi rekayasa sumberdaya nafkah, pola nafkah ganda, dan rekayasa spasial juga dilakukan rumah tangga di kedua dusun. Namun, terdapat perbedaan di kedua dusun, dimana strategi pola nafkah ganda tidak terlalu banyak dilakukan di Dusun Lempong Pucung, sedangkan pada Dusun Klaces relatif lebih banyak.
3. Kontribusi sektor pertanian di kedua dusun masih relatif rendah dibandingkan dengan sektor non-pertanian. Tingkat pendapatan rumah tangga di Dusun Klaces relatif lebih tinggi dibandingkan dengan Dusun Lempong Pucung, hal ini dikarenakan variasi nafkah yang dilakukan di Dusun Klaces relatif lebih banyak.
4. Bentuk resiliensi nafkah rumah tangga petani yang terdapat di kedua dusun adalah dengan cara memanfaatkan pohon albasia yang ditanam di Nusakambangan sebagai asset ketika terjadi krisis. Rumah tangga petani pada umumnya akan menjual pohon albasia lebih awal jika mereka memiliki keperluan mendesak. Selain itu, bentuk resiliensi nafkah lainnya yakni dengan memanfaatkan sistem pinjam - meminjam kepada kerabat atau yang disebut sebagai "hijoan". Hijoan adalah aktifitas meminjam sejumlah uang yang dikembalikan dengan sejumlah padi ketika panen. Resiliensi nafkah memiliki hubungan dengan tingkat penguasaan livelihood asset. Semakin tinggi tingkat penguasaan livelihood asset, maka semakin tinggi tingkat resiliensi rumah tangga. Selain itu, resiliensi nafkah juga memiliki hubungan dengan total pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi total pendapatan rumah tangga, maka semakin tinggi

tingkat resiliensinya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa hal yang dapat dijadikan masukan atau saran diantaranya sebagai berikut :

1. Pendekatan teknologi dan sumber daya alam dalam menjamin produksi tani sepanjang tahun. Dalam hal ini, akademisi, pemerintah lokal dapat menginisiasi adanya sumber air pertanian dengan memanfaatkan fasilitas Water Treatment Plant (WTP) air laut (yang merupakan sumber daya melimpah) menjadi air untuk pertanian. Teknologi ini dapat menggunakan settling pond (kolam penampungan), rekayasa kimiawi (deslitasi), rekayasa biologis (reverse osmosis), dan sebagainya.
2. Pendekatan hukum. Dalam hal ini, akademisi dan petani harus mampu membentuk lembaga lokal yang mampu melakukan pemetaan lahan milik masyarakat. Hal ini digunakan agar masyarakat mendapatkan status yang legal atas kepemilikan lahan maupun land sharing dari pihak Lembaga Pemasyarakatan Nusakambangan. Dengan adanya status hukum yang jelas, maka produksi tani masyarakat secara tidak langsung akan terjamin keberlanjutannya.
3. Pendekatan komunitas. LSM, petani dan akademisi harus mampu membentuk koperasi atau lembaga keuangan mikro yang mampu mendukung kegiatan pra-pertanian, produksi dan pasca panen sehingga petani memiliki akses modal atau aset lainnya dalam bertani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adger NW. 2000. Social and ecological resilience: are they related?. *Progress in human geography*. 23(03); 347-364
- BPPN [Badan Perencanaan Pembangunan Nasional]. 2006. Rencana aksi nasional: Pengurangan resiko bencana. Jakarta : Kementrian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2010. Luas wilayah Indonesia. [internet]. [dikutip : 2 Maret 2014]. Dapat diunduh dari http://www.bps.go.id/65tahun/SP2010_agregat_data_perProvinsi.pdf.
- Dharmawan AH. 2001. Farm Household livelihood strategies and socio-economic changes in rural Indonesia. [Disertasi]. Germany: the Georg-August University of Gottingen
- Dharmawan AH. 2006. Sistem penghidupan dan nafkah pedesaan pandangan sosiologi nafkah (livelihood sociology) mazhab barat dan mazhab Bogor. *Sodality: Jurnal transdisiplin sosiologi, komunikasi, dan ekologi manusia*. 01(02)
- Dharmawan AH, Mardiyansih DI, Tonny F. 2010. Dinamika sistem penghidupan masyarakat tani tradisional dan moderen di Jawa Barat. *Sodality*.

Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia. 04(01):115-145. [internet]. [dikutip 8 Oktober 2013]. Dapat diunduh dari: <http://journalsodality.ipb.ac.id/jurnalpdf/edisi10-6.pdf>

- Ellis F. 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. New York [US]: Oxford University.
- Farid et al. 2009. Memahami dan menemukan jalan keluar dari problem agraria dan krisis sosial ekologi. Sekolah tinggi pertanian Indonesia dan Sajogyo Institute.
- Hadianto A, Murdiyanto, Sumarno H, Sunarti E. 2009. Indikator kerentanan keluarga petani dan nelayan untuk pengurangan risiko bencana di sektor pertanian. Bogor(ID): LPPM IPB
- Hastuti. 2006. Strategi perempuan mengatasi kesulitan ekonomi rumahtangga (studi di lereng Gunung Merapi Pasca Erupsi Merapi Juni 2006). *Jurnal Humaniora* [internet] [dikutip 9 Oktober 2013]. Dapat diunduh dari <http://www.docstoc.com/?docId=136420529&download=1>
- IDEP [Lembaga Swadaya Masyarakat Bali] . 2007. Panduan umum: penanggulangan bencana berbasis masyarakat edisi Ke-2. Bali : IDEP Foundation
- Praptiwi N. 2009. Hubungan antar kelentingan keluarga, dukungan sosial, dan kesejahteraan keluarga di daerah rawan bencana. [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Rochana E. 2011. Survival strategi perempuan dalam menghadapi gelombang pasang (studi perubahan sosial di desa pesisir Kota Bandar Lampung). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan* [internet]. [dikutip 17 November 2013]. 02(02). Dapat diunduh dari publikasi.fisip.unila.ac.id/index.php/administratio/article/view/105
- Singarimbun M, Effendi S. 1987. *Metode penelitian survai*. Jakarta; LP3ES
- Sunarti.2007. Theoretical and methodological issue of family resilience in disaster condotion. Makalah disampaikan pada Senior Official Forum pada East Asian Ministerical Forum on Families. Bali: September 2007
- Suryawati SH. 2012. Model resiliensi masyarakat di Laguna Segara Anakan [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Tulak P. 2009. Analisis tingkat kesejahteraan dan strategi nafkah rumahtangga petani transmigran (studi sosio-ekonomi perbandingan di tiga kampung di Distrik Masni Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat) [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Turasih dan Adiwibowo (2012). Sistem nafkah rumahtangga petani kentang di Dataran Tinggi Dieng. *Sodality. Jurnal Transdisiplin Sosiologi Komunikasi dan Ekologi Manusia*. 06(02); 196-107